

**PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE,
LEVERAGE, FREE CASH FLOW, DAN DIVIDEND PAYOUT RATIO
TERHADAP MANAJEMEN LABA MELALUI MANIPULASI AKTIVITAS
RILL.**

*(Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Jakarta Islamic Index Periode
2010 – 2013)*

Djoser Edi P, SE, M.Si

Yohani, SE, M.Si

Tri Hidayati, SE

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of good corporate governance mechanism which include : the size of audit committee, the proportion of independent of commissioner, the size of directors, institutional ownership, and managerial ownership, as well as the effect of leverage, free cash flow, and dividend payout ratio to earnings management through the manipulation of real activity. Earnings management in this research is measured using abnormal cash flow operations, abnormal discretionary expenses, and abnormal productions. This research used samples from 80 companies listed on Jakarta Islamic Index, by using purposive sampling which were published financial report among 2010 – 2013. The method of analysis of this research used multiple linear regression.

The result of this research show that partially leverage and free cash flow significantly influence earning management through a proxy abnormal cash flow operations and abnormal productions. Partially institutional ownership and free cash flow significantly influence earning management through a proxy abnormal discretionary expenses, while other independent variables no significant influence on earning management through the manipulation of real activity. Simultaneous research result show that good corporate governance mechanism, leverage, free cash flow, and dividend payout ratio significantly influence earning management through the manipulation of real activity.

Key Words : Good corporate governance mechanism, leverage, free cash flow, dividend payout ratio, earnings management through the manipulation of real activity.

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk kecurangan dalam maamalah ekonomi yang saat ini sudah banyak dilakukan yaitu manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang mempengaruhi nilai laba yang dilaporkan sehingga memberikan informasi yang tidak semestinya kepada pihak yang berkepentingan dan dapat merugikan orang lain.

Secara umum, manajemen laba merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sengaja oleh manajer untuk menaikan atau menurunkan angka laba baik melalui cara pemilihan metode akuntansi maupun melalui aktivitas rill. Roychowdhury (2006) menyebutkan tiga metode yang dapat dilakukan dalam manipulasi melalui aktivitas rill antara lain manipulasi penjualan,

pengurangan beban-beban diskresionari, dan meningkatkan tingkat produksi untuk mengurangi harga pokok penjualan.

Manajemen laba melalui pemilihan metode akuntansi (*discretionary accrual*) tidak ada pengaruh langsung terhadap arus kas serta dapat di deteksi oleh pihak auditor maupun regulator, dari hal tersebut banyak manajemen yang melakukan manajemen laba beralih pada manajemen laba melalui aktivitas riil. Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil merupakan salah satu tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis perusahaan normal dengan tujuan untuk mencapai target laba yang diharapkan (Roychowdhury, 2006).

Manipulasi (*audit*) terutama yang berkaitan dengan transparansi informasi dan emiten beresiko tinggi, praktik *insider trading*, *window dressing*, dan lain-lain telah dilarang oleh DSN dan MUI melalui fatwanya No. 20/DSN-MUI/IV/2001, khususnya pasal 9. Praktik-praktik tersebut dapat dihindari dengan melaksanakan keterbukaan dan transparansi informasi (*full disclosure*) (Ryandono, 2009 : 234).

Banyak kasus manipulasi terhadap data laporan keuangan yang terjadi di negara Indonesia, diantaranya pada tahun 2005 PT KAI Mencatat keuntungan sebesar Rp 6.900.000.000, seharusnya menderita kerugian sebesar Rp 63.000.000.000. Tindakan tersebut dilakukan melalui berbagai cara antara lain memasukkan SKP dan PPN kewajiban pajak pada piutang, pembebanan penunjan nilai persediaan yang diminimalkan, bantuan pemerintah dan penyertaan modal disajikan sebagai hutang bukan modal perseroan, tidak melakukan pencadangan kerugian terhadap kemungkinan tidak tertagihnya kewajiban pajak

(www.bimakubimamajuja.wordpress.com).

Contoh lainnya pada tahun 2012 PT ELNUSA mencatat laba bersih sebesar Rp 123.600.000.000 hingga akhir 2012, laba tersebut naik 396% dibandingkan dengan rugi yang dicatatkan tahun lalu Rp 42.700.000.000 (www.okezone.com).

Peran pemerintah dalam menanggapi tindakan kecurangan tersebut yaitu dengan mewajibkan penerapan *good corporate governance* bagi semua perusahaan di Indonesia. Peraturan tersebut terdapat dalam Undang-undang No. 40 Tahun 2007 pasal 4 yang mengharuskan perseroan untuk menaati asas itikad baik, asas kepastian, asas kepatuhan, dan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dalam menjalankan perseroan.

Manajemen laba dapat dilakukan karena beberapa faktor, diantara karena adanya asimetri informasi yaitu pihak *agen* lebih mengetahui secara jelas informasi perusahaan daripada pihak *principals*, hal tersebut dapat diatasi dengan penerapan *good corporate governance*. Selain adanya asimetri informasi, faktor lain yang dapat memicu manajemen laba yaitu adanya teori perkecitraan yang lebih banyak menyaratkan laba, misal kontrak hutang dan kontrak pembagian bonus. Faktor selanjutnya yaitu karena adanya arus kas bebas yang dapat mempengaruhi manajer dalam tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian Widiatmaja (2010), Pagalung (2011), Husni (2011) serta penelitian Pratiwi dan Meiranto (2013) menjelaskan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, jadi semakin banyak jumlah komite audit dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan

penelitian Agustia (2013) serta penelitian Aryani dan Raharja (2011) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara proporsi komite audit dengan manajemen laba, keberadaan komite audit di perusahaan publik sampai saat ini masih sekedar untuk memenuhi ketentuan pihak regulator (pemerintah) saja.

Widiatmaja (2010) dan Agustia (2013) menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, namun berbeda dengan hasil penelitian Husni (2011) dan Pagalung (2011) yang menjelaskan bahwa dewan komisaris independen mempunyai hubungan negatif terhadap manajemen laba yang berarti bahwa semakin bertambah komisaris independen maka akan mengurangi tindakan manajemen laba. Penelitian lain memberikan hasil yang berbeda, penelitian Putri (2012) serta penelitian Aryani dan Raharja (2011) membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Direksi merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif dalam mengelola perusahaan. Hasil penelitian Husni (2011) menyebutkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba, namun penelitian Arlina (2010) memberikan hasil bahwa dewan direksi tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian pagalung (2011) dan Jantu (2013) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba, hal ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Widiatmaja (2010), Husni (2011), putri (2012), dan Agustia (2013) yang membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen

laba. Penelitian wulandari (2013) memberikan hasil yang berbeda, penelitiannya membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Widiatmaja (2010) dan Jantu (2013) membuktikan dalam penelitiannya bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun dalam penelitian pagalung (2011) memberikan hasil bahwa manajerial memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba yang berarti dengan bertambahnya kepemilikan manajerial akan mengurangi tindakan manajemen laba dalam hal ini akan mengurangi asimetri informasi.

Penelitian pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba juga telah banyak dilakukan dan memberikan hasil yang tidak konsisten. Penelitian Saffudin (2011) dan Wulandari (2013) menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba, hasil penelitian Husni (2011) menyebutkan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Agustia (2013) menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Wang (2010) mengungkapkan bahwa *free cash flow* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, di satu sisi *free cash flow* dapat meningkatkan insentif bagi manajemen untuk dapat menggunakannya dan melalaikannya, sehingga menyebabkan *agency cost*. Disini lain *free cash flow* yang dihasilkan karena efisiensi pada operasi manajemen sehingga memungkinkan hubungan negatif antara *free cash flow* dengan *agency cost*. *Free cash flow* dapat membuat sebuah perusahaan dengan peluang investasi yang akan menghasilkan lebih banyak nilai bagi perusahaan,

sehingga memiliki dampak positif pada kinerja perusahaan.

Hasil penelitian Putri (2012) yang menguji pengaruh *dividend payout ratio* (DPR) terhadap manajemen laba memberikan hasil bahwa *Dividend payout ratio* (DPR) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa kebijakan dividen dalam hal ini DPR sebagai sumber konflik antara manajemen dan pemegang saham dapat mempengaruhi / memotivasi manajemen melakukan manajemen laba.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) melibatkan orang lain (*agen*) untuk melakukan beberapa tindakan atas nama *principal* dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada *agen*. Jika pihak kedua (*agen*) lebih mengutamakan keuntungan yang besar dalam hal ini *agen* tidak selalu bertindak yang terbaik untuk *principal*, maka *principal* dapat membatasi tindakan tersebut dengan memberikan insentif yang tepat bagi *agen* dan dengan mengawasi pengeluaran biaya yang dirancang untuk membatasi tindakan manajemen yang dapat menyimpang. Dengan demikian, perilaku manajemen dapat dijelaskan dengan teori keagenan ini.

Agency theory tersebut timbul karena adanya asimetri informasi antara pihak *agen* dan *principal*, dimana pihak *agen* lebih banyak mengetahui informasi perusahaan dari pada pihak *principal*. Hal tersebut dapat diminimalkan dengan sistem tata kelola perusahaan yang baik yaitu dengan menerapkan *good corporate*

governance tidak hanya sebagai ketataan kepada pihak regulator (pemerintah), namun harus dilandasi dengan kesadaran. Adanya komite audit, dewan komisaris independen, dewan direksi, kepenilikan institusional dan kepemilikan manajerial dapat menurunkan tingkat asimetri informasi yang kemudian dapat meminimalkan *agency theory*.

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Pedoman *Good Governance* Bisnis Syariah (2011) menyebutkan bahwa komite audit dibentuk dengan tujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan PABU, struktur pengendalian internal dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Berdasarkan tujuan dibentuknya komite audit, dapat dikatakan bahwa adanya komite audit dapat membantu mengurangi tindak manajemen laba.

Hasil penelitian Widiatmaja (2010) menyebutkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian Husni (2011) yang menyatakan bahwa adanya komite audit meningkatkan pengawasan terhadap pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajer, komite audit akan menghambat keeluasaan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan sehingga adanya manajemen laba dapat ditekan.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Pedoman *Good Governance* Bisnis Syariah (2011) menyebutkan

bahwa jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya dewan komisaris independen akan mencegah terjadinya tindak kecurangan oleh manajer dalam melakukan manajemen laba.

Pada penelitian Husni (2011) menyebutkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut konsisten dengan penelitian pagalung (2011) membuktikan bahwa komposisi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba

Pedoman *Good Governance* Bisnis Syarifah (2011) menyebutkan bahwa direksi merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif dalam mengelola perusahaan. Direksi bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan, dengan demikian adanya direksi dapat meminimalkan tindakan manajemen laba oleh manajer. Hasil penelitian Husni (2011) dan Wulandari (2013) menyebutkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional mempunyai peranan yang sangat penting dalam meminimalkan konflik keagenan yang terjadi antara pihak *principal* dan pihak *agen*. Adanya investor institusional dianggap mampu menjadi monitor yang efektif dalam setiap kebijakan yang diambil oleh pihak *agen*.

Hasil penelitian Wulandari (2013) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional merupakan porsi *outsanding share* yang dimiliki oleh investor terhadap jumlah seluruh modal saham yang beredar. Pemilik memiliki kewenangan yang besar untuk memilih pihak manajemen yang selanjutnya akan menentukan arah kebijakan. Dari hal tersebut, adanya kepemilikan institusional akan menekan tingkat manajemen laba pada suatu perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Adanya kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan diturunkan akan mengurangi tingkat asimetri informasi, karena dalam hal ini manajer sebagai *principal* yang memiliki sebagian saham perusahaan juga berperan sebagai *agen* yang mengetahui informasi dalam perusahaan.

Hasil penelitian pagalung (2011) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Meningkatnya kepemilikan manajerial akan menyatukan kepentingan antara pihak manajer (*agen*) dengan pihak pemegang saham (*principal*) sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik.

Pengaruh Leverage Ratio Terhadap Manajemen Laba

Fahmi (2011) menyatakan bahwa rasio leverage (*leverage ratio*) digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Banyak sekali kontrak perjanjian hutang yang mensyaratkan laba sebagai angka utama dalam memenuhi perjanjian tersebut, sehingga berpengaruh besar seorang

manajer memenuhi syarat tersebut dengan cara memanipulasi angka laba.

Hal tersebut diatas didukung oleh hasil penelitian Agustia (2013) bahwa *leverage ratio* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasnya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk *earnings management*.

Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba

White *et al* (dalam Agustia, 2013) menyatakan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan dividen. Artinya dengan semakin sehat perusahaan, manajer tidak melakukan manajemen laba.

Agustia (2013) mengungkapkan dengan membuktikan hasil penelitiannya bahwa perusahaan dengan *free cash flow* tinggi cenderung tidak akan melakukan manipulasi laba. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Zahdi dan Prabowo (2011) bahwa kas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Dividend Payout Ratio Terhadap Manajemen Laba

Dividend payout ratio merupakan dividen tunai tahunan yang dibagi dengan laba tahunan, atau dividen per lembar saham dibagi dengan laba per lembar saham (Horne dan Wachowicz, JR., 2007). Dari hal tersebut semakin tinggi nilai DPR, semakin tinggi pula dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham. Semakin tinggi dividen tunai yang dibagikan kepada pemegang saham

akan semakin sedikit dana yang dibutuhkan untuk pendanaan perusahaan.

Hal tersebut memberikan motivasi kepada manajer untuk mengolah laba agar perusahaan tetap mendapatkan laba ditahan yang tinggi yang nilai kasnya dapat digunakan atau dimanfaatkan perusahaan daripada untuk membagikan dividen kepada pemegang saham, hal ini sesuai dengan *agency theory*. Hasil penelitian Putri (2012) menyebutkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hipotesis

H1 : Ukuran komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

H2 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

H3 : Ukuran dewan direksi berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

H4 : Kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

H5 : Kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

H6 : *Leverage ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

H7 : *Free Cash Flow* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

H8 : *Dividend payout ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang tergabung pada Jakarta Islamic Index (JII). Periode pengamatan penelitian dilakukan dari tahun 2010-2013. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*).

Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Ukuran Komite Audit

KNKG mengharuskan kepada perusahaan yang sahamnya tercatat pada bursa efek untuk membentuk komite audit. Variabel ukuran komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan.

Proporsi Dewan Komisaris

Independen

Pedoman GGBS (2011) menyebutkan bahwa dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi. Variabel dewan komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan menghitung persentase dari komisaris independen dibandingkan dengan total jumlah komisaris.

Ukuran Dewan Direksi

GGBS (2011) menyatakan bahwa direksi merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif dalam mengelola perusahaan. Anggota direksi dipilih dan diberhentikan oleh RUPS melalui proses yang transparan. Ukuran dewan direksi dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan direksi.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi. Variabel kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar di pasar.

Kepemilikan Manajerial

Variabel kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dengan menghitung persentase perbandingan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan seluruh modal saham yang beredar di pasar.

Leverage

Leverage yaitu rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Variabel leverage dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio total hutang terhadap total aset (*Debt to Total Assets* atau *Debt Ratio*).

Free Cash Flow

Variabel *free cash flow* dalam penelitian ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Free Cash Flow} = \text{NOPAT} -$$

Perubahan NOA

Keterangan:

NOPAT = *Net Operating Profit After*

Tax (Laba bersih operasi setelah pajak)

NOA = *Net Operating Assets* (Aset

Operasi bersih)

Dividend Payout Ratio

Variabel *dividend payout ratio* atau rasio pembayaran dividen pada penelitian ini diukur dengan menghitung rasio dividen yang dibayarkan per saham dibagi dengan laba per saham.

Variabel Dependen

Manajemen Laba

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan manajemen laba melalui aktivitas rill yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006). Proksi-proksi manajemen laba melalui aktivitas rill yaitu *abnormal CFO*, *abnormal discretionary expenses*, dan *abnormal production cost* yang masing-masing dihitung sebagai berikut :

- a. *Abnormal Cash-Flow Operations (Abn_CFO)*

$$CFO_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta I_{i,t} + \alpha_2 \Delta B_{i,t} + \alpha_3 \Delta E_{i,t} + \beta_1 \Delta LN_{i,t} + \beta_2 \Delta A_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

- b. *Abnormal Discretionary Expenses (Abn_DISEXP)*

$$DISEXP_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta I_{i,t} + \alpha_2 \Delta B_{i,t} + \alpha_3 \Delta A_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

- c. *Abnormal Production Costs (Abn_PROD)*

$$PROD_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta I_{i,t} + \alpha_2 \Delta B_{i,t} + \alpha_3 \Delta A_{i,t} + \beta_1 \Delta S_{i,t} + \beta_2 \Delta Z_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

$$\Delta I = \Delta \ln(I_{i,t} / A_{i,t-1})$$

ketertarikan ?

CFO = arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

DISEXP = discretionary expenses yaitu beban penelitian

dan pengembangan + beban iklan + beban penelitian, administrasi dan umum

PROD = production cost yaitu harga pokok penjualan

= produksi penelitian

$A_{i,t}$ = aset total perusahaan i pada tahun t

$S_{i,t}$ = penjualan total perusahaan i pada tahun t

$Z_{i,t}$ = perubahan proporsi perusahaan dari sektor industri dengan tahun t-1

Metode Analisis

Untuk melakukan analisis penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Rumus regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut :

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan perhitungan, jumlah perusahaan Syariah yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index*

selama periode 2010 - 2013 sebanyak 153 perusahaan. Perusahaan yang memiliki data lengkap untuk penelitian ini berjumlah 80 perusahaan.

Statistik Deskriptif

Tabel 1
Statistik Deskriptif
Perusahaan Syariah

	N	Minimum	Maximum	Mean	SD (Standard Deviation)
Abn_CFO	79	-0,0000	0,0000	-0,0000	0,0000
Abn_DISEXP	79	-0,0000	0,0000	-0,0000	0,0000
Abn_PROD	79	-0,0000	0,0000	-0,0000	0,0000
N. Asset (t-1)	79	0,0000	1,0000	0,5000	0,5000
N. Sales (t)	79	0,0000	1,0000	0,5000	0,5000
N. Debt (t)	79	0,0000	1,0000	0,5000	0,5000
N. Size	79	0,0000	1,0000	0,5000	0,5000
N. ROA	79	0,0000	1,0000	0,5000	0,5000
LN Size	79	0,0000	1,0000	0,5000	0,5000
SIZE	79	0,0000	1,0000	0,5000	0,5000
IND	79	0,0000	1,0000	0,5000	0,5000
Industry	79	0,0000	1,0000	0,5000	0,5000

Source: Data secondary data, 2010

Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorof-Smirnov nilai Sig ketiga model regresi sebesar 0,438; 0,996; 0,908 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut berarti nilai residu terstandarisasi diayhtak menyebar secara normal. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa semua nilai tolerance diatas 0,1 dan semua nilai VIF dibawah 10. Hal tersebut berarti tidak terjadi gejala multikolinieritas pada model regresi.

Hasil uji autokorelasi menggunakan Uji Run Test menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. diatas 0,05 dengan demikian data yang digunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji. Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan scatterplot menunjukkan bahwa plot menyebar secara acak atas tidak membentuk

pola tertentu yang mengartikan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Tabel 2
Hasil Uji t

	H01: $\beta_1 = 0$		H02: $\beta_2 = 0$		Keterangan
	t	Sign.	t	Sign.	
1.1.2012	1,66	0,10	1,10	0,27	tidak signifikan
1.1.2013	2,00	0,05	1,07	0,29	tidak signifikan
1.1.2014	1,99	0,05	1,14	0,26	tidak signifikan
1.1.2015	2,07	0,04	1,14	0,26	tidak signifikan
1.1.2016	2,07	0,04	1,14	0,26	tidak signifikan
1.1.2017	2,07	0,04	1,14	0,26	tidak signifikan
1.1.2018	2,07	0,04	1,14	0,26	tidak signifikan
1.1.2019	2,07	0,04	1,14	0,26	tidak signifikan
1.1.2020	2,07	0,04	1,14	0,26	tidak signifikan
1.1.2021	2,07	0,04	1,14	0,26	tidak signifikan
1.1.2022	2,07	0,04	1,14	0,26	tidak signifikan

Source: Data Laporan Keuangan

Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui tiga manipulasi aktivitas rill, hal tersebut dapat dilihat dari seluruh nilai t hitung kurang dari 1,994 dan tingkat signifikansi lebih dari 0,05.

Adanya komite audit dilakukan hanya untuk memenuhi ketentuan pihak regulator (pemerintah) saja. Selain hal tersebut, tugas komite audit tidak fokus untuk mendeteksi manajemen laba melalui aktivitas rill namun lebih fokus pada tugasnya dalam membantu dewan komisaris untuk memastikan laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip PABU, struktur pengendalian internal dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen (Pedoman GGBS, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zuhdi dan Prabowo (2011), Aryani dan raharja (2011), serta penelitian Agustina (2013) memberikan hasil yang sama bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba juga

terdapat pada penelitian Aryani dan raharja (2011), serta penelitian Agustina (2013).

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui tiga manipulasi aktivitas rill, hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat tabel 2 bahwa seluruh nilai t hitung kurang dari t tabel 1,994 dan tingkat signifikansi lebih dari 0,05.

Tidak berpengaruhnya proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas rill disebabkan karena tugas dan tanggung jawab dewan komisaris adalah melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GGBS (Pedoman GGBS, 2011). Dewan komisaris independen tidak langsung sebagai pelaku manajemen laba, namun sebagai pengawas untuk direksi dan keputusan utama untuk melakukan manajemen laba melalui aktivitas rill tetap ada ditangan manajer, bukan pada dewan komisaris independen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Widiatmaja (2010) serta penelitian Pratiwi dan Meiranto (2013) yang menyebutkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba

Dewan direksi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui tiga aktivitas rill, hal ini dapat dibuktikan dengan melihat tabel 2 bahwa variabel dewan direksi menunjukkan seluruh nilai t hitung kurang dari t tabel 1,994 dan tingkat signifikansi lebih dari 0,05.

Adanya dewan direksi belum bisa menjalankan tugas dan tanggung jawab secara kolektif dalam mengelola perusahaan untuk tidak melakukan tindakan manajemen laba. Tindakan manajemen laba tidak bergantung pada banyak sedikitnya jumlah direksi dalam perusahaan, namun lebih pada kebijakan yang dibuat oleh manajer dalam menentukan laba yang ingin dicapai. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Azlina (2010) dan penelitian Wulandari (2013) yang menyebutkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Proporsi kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi biaya diskresionari, hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat tabel 2 bahwa pada model regresi 2 nilai t hitung $2,515 > t$ tabel 1,994 dan tingkat signifikansi sebesar $0,14 < 0,05$.

Nilai t hitung menunjukkan arah positif yang menjelaskan bahwa semakin tambah jumlah investor institusi, maka semakin bernilai positif nilai *abnormal discretionary expenses*. Ratmono (2010) menjelaskan bahwa perusahaan yang diduga melakukan manipulasi aktivitas rill akan mempunyai *discretionary expenses* yang lebih kecil dibandingkan perusahaan lain. Jika nilai *abnormal discretionary* positif maka semakin rendah manajemen melakukan manajemen laba. Hal tersebut berarti semakin besar jumlah investor institusi maka dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wulandari (2013) bahwa

kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Adanya manajerial yang memiliki saham perusahaan ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui tiga manipulasi aktivitas rill, hal ini dapat dibuktikan dengan melihat tabel 2 bahwa seluruh nilai t hitung kurang dari 1,994 dan tingkat signifikansi sebesar lebih besar dari 0,05.

Manajerial yang memiliki saham perusahaan ternyata tidak berarti dapat menekankan tindakan manajemen laba. Manajer hanya menjalankan tugas dan wewenangnya tanpa menginginkan untuk menekankan tingkat manajemen laba melalui aktivitas rill. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Agustia (2013) yang menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Leverage Ratio Terhadap Manajemen Laba

Leverage ratio berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi, penjualan, dan manipulasi produksi, hal tersebut dapat dilihat dari tabel 2 bahwa nilai t hitung pada model regresi 1 sebesar 2,300 dan nilai t hitung pada model 3 sebesar 2,465. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel 1,994 dan signifikansi *leverage ratio* menunjukkan nilai 0,024 pada model 1 dan nilai 0,016 pada model 2.

Koefisien pada model regresi 1 menunjukkan arah negatif yang berarti bahwa semakin tinggi *leverage ratio* maka nilai *abnormal cash flow operations* akan bernilai negatif. Ratmono (2010) menjelaskan bahwa perusahaan yang diduga melakukan manipulasi aktivitas rill akan

mempunyai *abnormal cash flow operations* yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan lain. Hal tersebut berarti semakin tinggi tingkat hutang maka semakin tinggi manajemen melakukan manipulasi penjualan. Koefisien pada model regresi 3 menunjukkan arah positif yang berarti bahwa semakin tinggi *leverage ratio*, maka nilai *abnormal productions* akan semakin bernilai positif. Ratmono (2010), menjelaskan bahwa perusahaan yang diduga melakukan manipulasi aktivitas riil akan mempunyai *abnormal productions* yang lebih besar dibandingkan perusahaan lain. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat hutang maka semakin tinggi pula manajemen melakukan manajemen laba melalui peningkatan produksi untuk menurunkan biaya per unit sehingga dapat meningkatkan nilai laba.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian agustia (2013) bahwa *leverage ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Azlina (2010), penelitian Husni (2011), dan penelitian Pagalang (2011) yang menyebutkan bahwa *leverage ratio* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba

Free Cash Flow berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui tiga manipulasi aktivitas riil. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat tabel 2 bahwa seluruh nilai t hitung lebih dari nilai t tabel 1,994 dan seluruh tingkat signifikansi *free cash flow* menunjukkan nilai kurang dari 0,05.

Koefisien pada model regresi 1 dan model regresi 2 menunjukkan arah positif yang berarti bahwa semakin tinggi nilai *free cash flow* maka

abnormal cash flow operations dan *abnormal discretionary expenses* akan semakin bernilai positif. Ratmono (2010) menjelaskan bahwa perusahaan yang diduga melakukan manipulasi aktivitas riil akan mempunyai *abnormal cash flow operations* dan *abnormal discretionary expenses* yang lebih kecil dibandingkan perusahaan lain. Arti nilai positif pada *abnormal free cash flow* dan *abnormal discretionary* dalam penelitian ini yaitu semakin rendahnya tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba. Hal tersebut berarti bahwa tingginya *free cash flow* dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Wang (2010) bahwa *free cash flow* dihasilkan karena efisiensi pada operasi manajemen sehingga memungkinkan hubungannya negatif dengan *agency cost*.

Koefisien pada model regresi 3 menunjukkan arah negatif yang berarti bahwa semakin tinggi *free cash flow*, maka nilai *abnormal productions* akan semakin bernilai negatif. Ratmono (2010) menjelaskan bahwa perusahaan yang diduga melakukan manipulasi aktivitas riil akan mempunyai *abnormal productions* yang lebih besar dibandingkan perusahaan lain. Arti nilai negatif pada *abnormal productions* dalam penelitian ini yaitu semakin rendahnya tindakan manajemen laba melalui manipulasi produksi. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi *free cash flow* semakin rendah tindakan manajemen laba melalui manipulasi produksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Agustia (2013) dan penelitian Zuhdi dan Prubowo (2011) yang menyebutkan bahwa *free cash flow* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif.

Pengaruh *Dividend Payout Ratio* Terhadap Manajemen Laba

Dividend Payout Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui tiga aktivitas rill, hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat tabel 2 bahwa seluruh nilai *t* hitung kurang dari *t* tabel 1,994 dan seluruh tingkat signifikansi menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05. Tingkat pembagian dividen tunai tidak mempengaruhi manajer dalam melakukan manajemen laba melalui aktivitas rill.

Manajemen laba melalui aktivitas rill dilakukan manajer lebih dikarenakan untuk menghindari nilai laba yang kecil dan untuk memenuhi persyaratan kontrak hutang, sedangkan tingkat pembagian dividen tunai dalam perusahaan lebih memcentingkan tingkat kas yang tinggi untuk memenuhi pembagian dividen tersebut. Horne dan Wachowicz (2007) menjelaskan bahwa rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham secara tunai.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Putri (2012) yang menyebutkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh secara statistik signifikan terhadap manajemen laba.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka kesimpulan yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas rill.
2. Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen

laba melalui manipulasi aktivitas rill.

3. Ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas rill.
4. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas rill.
5. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas rill.
6. *Leverage ratio* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas rill.
7. *Free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas rill.
8. *Dividend payout ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas rill.

Keterbatasan dan Saran

Dalam melakukan penelitian ini, keterbatasan yang ditemukan antara lain :

1. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diperoleh relatif sedikit yaitu sebanyak 80 perusahaan dari 153 perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index* tahun 2010 - 2013. Periode penelitian hendaknya diperpanjang sehingga akan memberikan jumlah sampel yang lebih besar dan kemungkinan memperoleh kondisi yang sebenarnya.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada mekanisme *good corporate governance* meliputi ukuran komite audit, dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, kepemilikan

institusional, dan kepemilikan manajerial serta variabel *leverage ratio*, *free cash flow*, dan *dividend payout ratio*. Penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan variabel *good corporate governance* lain seperti kompetensi komite audit, kualitas audit, atau yang lainnya yang memungkinkan mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil, dikarenakan variabel-variabel *good corporate governance* dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D., 2013, *Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*; *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 15, No. 1, Mei 2013, 27-42.
- Aryani, W., R. Surya, 2011, *Mekanisme Corporate Governance dan Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil*
- Azlina, R., 2010, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba*; *Pekbis Jurnal*, Vol.2, No.3, November 2010, 355-363.
- Fahmi, I., 2011, *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan kesatu, Alfabeta, Bandung.
- Ghozali, I., 2007, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Cetakan keempat, UNDIP, Semarang.
- Hasni, R., 2011, *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Leverage, dan Probabilitas Terhadap Manajemen Laba*. <http://aldiansyahashari7.blogspot.com/2013/11/manipulasi-laporan-keuangan.html> (24 Oktober 2014).
- <http://bimakubimamajuga.wordpress.com/2014/05/29/manipulasi-laporan-keuangan-pt-kereta-api-indonesia/> (24 Oktober 2014).
- <http://davidpansorion.wordpress.com/2009/11/04/skandal-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kimia-farma-tbk/> (24 Oktober 2014).
- <http://diangrain06.blogspot.com/2014/01/studi-kasus-pasar-modal-perspektif.html> (22 Desember 2014).
- <http://economy.okezone.com/read/2013/02/06/278/757835/terlibat-kasus-laba-elnusa-melejit-nyaris-400> (25 Desember 2014).
- Indriantoro, N., B. Supomo, 2009 : *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*, BPFE, Yogyakarta.
- Janta, F.F.R., 2013, *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perdagangan Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Jensen, C.M., W.H. Meckling, 1976, *Theory of Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*; *Journal of Financial Economics*, Oktober, 1976, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360.
- KNKG, 2006, *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*, (<http://pedoman-good-corporate-governance>) (24 Oktober 2014).
- KNKG, 2011, *Pedoman Umum Good Governance Bisnis Syariah*, (<http://pedoman-good-governance-bisnis-syariah>) (31 Oktober 2014).
- Pagalung, R.J.G., 2011, *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*

- Perusahaan Manufaktur Indonesia; Jurnal Akuntansi dan Auditing, Vol.8, No.1, November 2011, 1-94.
- Peraturan BAPEPAM Nomor : KEP-643/BL/2012 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit (23 Januari 2015).
- Pratiwi, Y.D., W. Meiranto, 2013, Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Earning Management Melalui Manipulasi Aktivitas Rill : Diponegoro Jurnal of Accounting, Vol.2, No. 3, Tahun 2013, 1-15
- Putri, A.M.A.D., 2012, Pengaruh Kebijakan Dividen dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba; ISSN 1410-4628.
- Rancangan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Tentang Perubahan atas Peraturan Nomor IX.L6 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik (23 Januari 2015).
- Ratmono, D., 2010, Manajemen Laba Rill dan Berbasis Akrual: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya? : SNA XIII Purwokerto 2010
- Roychowdhury, S., 2006, Earnings Management Through Real Activities Manipulation; Journal of Accounting and Economics 42 (2006) 335-370
- Ryandono, M.N.H., Muhamad, 2009 : *Bursa Efek & Investasi Syariah*, Cetakan Pertama, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta.
- Saffudin, A.Z., 2011, Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba dan Konsekuensi Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan.
- Sarwono, J., E. Suhayati, 2010 : *Riset Akuntansi Menggunakan SPSS*, Edisi Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Subramaryam, K.R., J.J. Wild, 2010 a. : *Analisis Laporan Keuangan*. Jilid pertama, Edisi kesepuluh, Salemba Empat, Jakarta, 2010 b. : *Analisis Laporan Keuangan*, Jilid kedua, Edisi kesepuluh, Salemba Empat, Jakarta.
- Suliyanto, 2011 : *Ekonometrika Terapan - Teori & Aplikasi dengan SPSS*, Andi Offset, Yogyakarta
- Swardjono, 2005 : *Teori Akuntansi*, Edisi ketiga, BPFE, Yogyakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (24 Oktober 2014).
- Van Horne, J.C., J.M Wachowicz, 2007 : *Financial Management*, Buku kedua, Edisi kedabelas, Salemba Empat, Jakarta.
- Wahyono, R.E.S., 2013, Pengaruh Corporate Governance Pada Praktik Manajemen Laba: Studi Industri Perbankan Indonesia; Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi - Vol. 1, No. 2, Maret 2013.
- Wang, G.Y., 2010, *The Impacts of Free Cash Flow and Agency Costs on Firm Performance*; Journal Service Science and Management, 2010, 3, 408-418
- Widiatmaja, B.F., 2010, Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Konsekuensi Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan; UNDIP Semarang.
- Wulandari, R., 2013, Analisis Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba; UNDIP Semarang

Zuhri, A.B., T.J.W. Prabowo, 2011,
*Pengaruh Aras Kas Bebas dan
Komite Audit Terhadap
Manajemen Laba.*